

LAGEB MUBATTIN

Muhammad Fabian Arrizqi

Abstract

The social phenomenon defined as events that are hits among the people, in this case begal. Begal are individuals or groups who commit the crime by seizing the property of another by means of force or no force. In this case the robber is a corrupt figure. Grafters in the narrow sense is cheating a person or group of state officials who take advantage not hers or his to take advantage of the position.

talo balak is one tradition Lampung ensemble consisting of a set of klittang like bonang degung, kecrek, canang, bende, dokdonk, gongs and kempul.

ethnic music composition is a manifestation of projects that will present author. With reference to the method of dance creation was initiated by Alma M. Hawkins, this composition will show something new like-rhythmic, melodic patterns, forms of music, as well as the composition of instruments in the repertoire of ethnic music creation.

keywords: the social phenomenon, talo balak, ethnic music composition

I. LATAR BELAKANG

Fenomena sosial yang marak terjadi di negeri ini adalah *begal*. Hampir seluruh media masa nasional memunculkan *headline* mengenai *begal*. *Begal* motor dijalan sampai *begal* anggaran yang di lakukan oleh anggota dewan di ibukota sedang ramai diperbincangkan saat ini. *Begal* dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti penyamun (perampok). Segala kegiatan yang berhubungan dengan merampas, merampok, mengambil hak orang lain dapat disebut dengan *begal* (Tim Penyusun, 2008, 156). *Begal* itu ada bermacam-macam. Ada yang bergelar “*begal* biasa” dan ada yang bergelar “*begal* berdasi”. Nama tersebut penulis bedakan berdasarkan tempat dan apa yang ia rampas. *Begal* biasa adalah perampok yang biasanya merampas barang-barang pribadi orang dan biasanya terjadi dijalan-jalan sepi. Sedangkan *begal* berdasi atau bisa disebut *begal* elit ini merampok atau

membegal anggaran. Koruptor merupakan wujud sosok “begal berdasi” atau sosok kriminal pintar yang lihai, licin dan kejam.

Beberapa abad lalu, Aristoteles mengingatkan bahwa, semakin tinggi penghargaan manusia terhadap kekayaan (uang), maka semakin rendahlah penghargaan manusia terhadap nilai-nilai kebenaran, kesusilaan, keadilan dan kepatutan (aristoteles). Segala cara dilakukan agar bisa mendatangkan uang. Dari cara yang baik sampai cara yang tidak baikpun dilakukan. Fenomena begal ini menarik untuk diangkat sebagai tema dalam komposisi musik, selain karena masih hangat diperbincangkan, juga terjadi hampir diseluruh lapisan masyarakat. Walaupun realitas *begal* sendiri telah eksis jauh-jauh hari sebelum fenomena *begal* mencuat besar-besaran di berbagai daerah di Indonesia.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis berkeinginan untuk mentransfer fenomena begal kedalam suatu bentuk garapan musik etnis. Dengan berbagai pencarian serta pertimbangan, maka karya ini akan diberi judul “*Lageb Mubatin*”. Kata *Lageb* diambil dari kata *begal* yang dieja terbalik. Sedangkan kata *Mubatin* yang diambil dari bahasa Lampung dan memiliki arti kaya (iksar, 2013, 40). Untuk itu *Lageb Mubattin* dapat diartikan sebagai kejahatan berupa merampas atau merampok uang rakyat, sehingga begal berdasi atau lazim disebut koruptor ini memiliki harta kekayaan yang luar biasa. Dengan demikian koruptor dalam komposisi musik ini disebut sebagai *Lageb Mubattin* dan sekaligus dipakai sebagai tema lagu.

a. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan diatas diketahui, bahwa *begal* merupakan fenomena sosial masyarakat yang cenderung bersifat negatif. Berdasarkan latar belakang ide yang sudah dipaparkan tersebut, tema yang ingin disampaikan adalah fenomena sosial yaitu *begal*. Berbagai macam cara dilakukan oleh gerombolan pembegal untuk melakukan aksinya. Dari fenomena sosial tersebutlah penulis mendapatkan inspirasi, serta merangsang daya kreativitas dalam karya ini. Selanjutnya akan dijadikan ide musikal dalam bentuk karya musik etnis dengan tema fenomena sosial *begal*. Namun, bagaimana cara mengaplikasikan *begal* kedalam bentuk komposisi musik etnis. Hal ini lah yang akan dilakukan penulis dalam karya tugas akhir penciptaan musik etnis.

b. Tujuan Penciptaan

Dalam karya komposisi musik etnis ini, penulis ingin menyampaikan berbagai pandangan serta imajinasi kreatif penulis mengenai *begal*. Artinya, berbagai jenis hasil proses imajinatif penulis sebagai idiomnya akan di ekspresikan dengan sebuah karya komposisi musik sebagai medium musikalnya.

c. Metode Penciptaan

Metode yang dilakukan penulis meminjam metode pada penciptaan tari yang digagas oleh Alma. M. Hawkins yaitu *eksploration* (penjajagan), *improvisation* (percobaan), dan *forming* (pembentukan)(Hadi, 2011, 70). Aplikasi dari metode – metode tersebut dikembangkan melalui daya kreativitas musikal penulis, sehingga membentuk tahapan – tahapan metode komposisi musik, walaupun diakui bahwa metode Hawkins ini adalah metode koreografi tari yang dipinjam sebagai metode komposisi musik. Berikut deskripsi dari metode yang digunakan.

1. Eksplorasi

Eksplorasi yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena yang berasal dari luar dirinya. Suatu pengalaman yang mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan, dan juga merespon objek – objek atau fenomena alam yang ada. (Hadi, 2011, 70) Penentuan data – data lisan, tulisan, dan diskografi merupakan salah satu langkah awal untuk melakukan proses eksplorasi. Proses ini akan terus berjalan sesuai dengan totalitas komposer, dengan kata lain tidak hanya dilakukan pada awal sebelum komposisi dibuat, tetapi sampai tahap evaluasi. Metode eksplorasi dibagi menjadi dua, non musikal dan musikal.

Pertama, eksplorasi nonmusikal dilakukan untuk menentukan elemen-elemen non musikal meliputi rangsang awal, rancangan bentuk garapan, rumusan ide penciptaan, tema, dan judul. Fenomena begal menjadi sebuah pertanyaan untuk memunculkan rumusan ide penciptaan. Rangsangan audio-visual dan data lisan, tulisan, diskografi yang berkaitan dengan kajian “*Lageb Mubatin*”, dapat menjadi objek dalam pembentukan melodi, harmoni, dinamika, dan lagu. Proses ini dilakukan dengan berbagai cara mulai dari berfikir, mencari sumber penciptaan baik lisan maupun tulisan, menganalisis data, dan mengevaluasi data.

Setelah menemukan rumusan ide penciptaan, tema, judul yang sesuai, langkah berikutnya melakukan penggalian musikal dengan metode eksplorasi. Proses eksplorasi musikal karya ini dibagi menjadi :

- a. Eksplorasi Bunyi

Mengamati dan mencoba membunyikan hal-hal non musikal dan musikal. Setelah hasil eksplorasi itu terkumpul maka penulis mulai membuat kerangka melodi yang sesuai dengan suasana yang terjadi menurut interpretasi penulis.

b. Eksplorasi Suasana

Mengamati suasana yang cocok terhadap karya yang akan disajikan. Penulis mengamati berbagai macam pertunjukan yang menggunakan berbagai macam suasana untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang cocok terhadap karya yang akan penulis sajikan. Pengolahan eksplorasi suasana ditekankan pada alur dinamika komposisi yang akan disajikan. Prinsipnya, suasana yang diolah tetap pada jalur yang sesuai dengan tema yaitu nafas kehidupan. Suasana yang disajikan meliputi suasana tenang, damai, senang, konflik, chaos, dan sedih. Suasana yang dihasilkan tidak akan tersampaikan kepada penonton apabila ekspresi musikal dari suasana tersebut tidak diimbangi dengan ekspresi musikal pemain.

c. Eksplorasi Bentuk

Mengamati bentuk yang sesuai dengan karya yang akan disajikan. Dalam melakukan eksplorasi bentuk, penulis membiasakan diri untuk lebih peka terhadap segala bentuk kejadian ataupun fenomena dan menerima segala rangsangan yang masuk kedalam pancaindra serta mengaplikasikan ke dalam karya. Eksplorasi bentuk dalam karya ini dimulai dengan eksplorasi pada bunyi yang hadir saat kejadian berlangsung.

d. Eksplorasi Tehnik

Eksplorasi teknik dalam karya ini lebih kepada proses melakukan sesuatu agar mendapatkan hasil yang diinginkan oleh penulis. Eksplorasi teknik banyak diterapkan dalam proses pencarian warna suara yang baru terhadap instrumen dan juga pencarian melodi dalam karya ini, agar sesuai dengan kebutuhan penata dan tingkat kemampuan musisi.

2. Improvisasi

Langkah awal improvisasi adalah melakukan berbagai macam uji coba untuk menentukan nada atau bunyi yang diinginkan. Improvisasi berikutnya adalah pencarian teknik permainan seperti yang lazim dipakai dalam musik Barat seperti *repetisi* (pengulangan), *filler* (isian), *skuens* (gerak searah), *elise* (pengurangan), dan improvisasi secara bebas. Pada metode ini juga terdapat beberapa pengembangan atau penambahan pada motif-motif ritmis dan melodi sebelumnya. Selain itu penyaji juga melakukan improvisasi pada bagian-bagian tertentu hanya untuk mengisi kekosongan serta menunjukkan *Virtuoso* (keterampilan). Disamping itu improvisasi berarti menciptakan sesuatu yang diperagakan secara langsung pada saat itu juga (Mack, 1995, 162). Dari kesekian hal tersebut dilakukan karena penyaji merasa belum puas dan daya pikirnya selalu berkembang waktu demi waktu, tetapi dari ketidakpuasan tersebut pada akhirnya penyaji sendiri harus bisa membatasinya agar komposisi tersebut bisa segera terbentuk.

Improvisasi dalam karya ini lebih sering hadir pada proses pembuatan karya dan latihan. Improvisasi menjadikan karya yang penulis buat lebih fleksibel karena pertimbangan saat proses pembuatan karya kadang tidak sesuai ketika diterapkan

pada instrumen sehingga penulis harus berimprovisasi agar proses latihan bisa lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Improvisasi dapat dikaitkan dengan eksplorasi, sehingga menjadi satu kesatuan proses komposisi yang terstruktur (hadi, 2013, 77)

3. Pembentukan

Penciptaan komposisi ini berpedoman pada terwujudnya keindahan yang didasari oleh keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan sebagai satu kesatuan. Proses ini tidak bersifat statis, dalam arti masih memberikan ruang gerak kreatifitas untuk menafsirkan isian melodi-melodi pokok yang diperlukan. Penciptaan musik etnis diwujudkan dalam bentuk komposisi musik. Selanjutnya dalam proses penciptaan ini, penulis masih diberi ruang dan waktu kreativitas untuk menuangkan ide ke dalam isian-isian melodi, ritme, dan harmoni. Dalam komposisi musik ini, setiap instrumen telah memiliki melodi dan ritmenya masing-masing walaupun dimainkan secara berulang-ulang. Namun semuanya berperan sebagai kesatuan ruang dan waktu dalam komposisi ini, sehingga keutuhan tersebut dapat dihayati dan dimengerti oleh penikmat.

Komposisi dibentuk dengan variasi yang pengulangannya cenderung tidak sama dengan sebelumnya. Hal tersebut dimaksudkan agar komposisi ini tidak mudah ditebak ketika mau perpindahan ke *movement* selanjutnya, tetapi variasi tersebut masih dalam unsur-unsur yang telah ditentukan. Variasi, seperti pola pernafasan manusia yang selalu berbeda disetiap hari. Hal ini selalu berubah dan sangat berkaitan dengan pikiran, perasaan, imajinasi, dan pengalaman, serta aktivitas fisik (McDermott, 2013, 57).

Penyusunan komposisi ditekankan pada garis dramatik yang berhubungan dengan dinamika pertunjukan. Singkatnya, menyusun suatu komposisi musik harus terstruktur, supaya dinamika yang diinginkan dapat terealisasikan. Penyusunan komposisi mengacu ada aspek – aspek musikal meliputi melodi, harmonisasi, dinamika, dan tempo. Berbagai aspek tersebut diolah atau disusun dengan variasi sukat, nilai nada, dan lain lain.

II. PROSES PENCIPTAAN

a. Bentuk

Musik adalah ekspresi keindahan yang menggunakan bunyi-bunyian sebagai media pengungkapannya. Bunyi-bunyian diolah dan diatur sedemikian rupa sehingga membentuk struktur yang tersusun berdasarkan peran dan fungsinya didalam musik. Sebagai peran, struktur bunyi tersebut dapat menduduki peran utama, namun juga dapat sebagai pendukung. sementara struktur bunyi dapat berfungsi sebagai melodi, sebagai ritme, maupun sebagai harmoni. kesatuan struktur bunyi-bunyian, baik melodi, ritme, maupun harmoni dapat disebut sebagai bahan dasar musik.

Bahan dasar musik tersebut tidak akan sampai pada penonton jika tidak memakai media pengungkapan yang lazim disebut sebagai instrumen musik, baik vokal maupun alat-alat musik. Pemilihan alat musik sebagai media ekspresi, bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Ketepatan didalam menyeleksi alat musik yang dipakai akan menentukan keberhasilan dalam menyampaikan sajian musik kepada penonton.

Proses kreatif penulis dalam mengkomposisi karya *begal* ini berupaya mentransformasikan hal-hal yang berkaitan dengan *begal* kedalam bentuk musikal, yaitu dengan mengolah prosesi *pembegalan* yang telah melewati proses kreatif penulis sehingga didapatkan istilah membegal perhatian, dengan kata lain merampas perhatian audien.

Berbagai macam hasil kreatif tersebut sangat penting dalam komposisi musik etnis ini karena digunakan sebagai idiom musikal, sementara bentuk musik sebagai medium musikalnya. Komposisi tentang *begal* ini terdiri atas beberapa bagian yaitu : bagian I eksposisi, bagian II developmen, bagian III rekapitulasi, serta introduksi dan *coda*. Bentuk komposisi musik tiga bagian ini lazim disebut bentuk *Sonata* dalam komposisi musik Barat (prier, 1996, 82).

Pengolahan serta pemilihan tangga nada sangat diperhitungkan dengan seksama. Karena frame yang terbentuk tiap kalimat lagu sangat mempengaruhi nuansa yang ditimbulkan pada setiap bagian. Pada bagian intro, penulis memilih permainan kecapi Sunda yang memainkan tangga nada minor sebagai peran utama yang mengadopsi pola serta tehnik permainan *Qanun*. Alat musik yang memegang peran pendukung seperti *accordeon*, *floor-tom*, *cymbal*, *marchingbell*, seruling, serta *bass elektrik*. Komposisi bagian I merupakan perkenalan *begal* yang terdiri atas 6 *motif* yang masing-masing *motif* merupakan perwujudan dari *begal* yang dibuat seolah-olah angka maka akan didapatkan angka 8-3-6-4-7 yang nantinya akan diolah menjadi nada-nada yang dimainkan tiap motif bagian I ini.



Dari pola tabuh diatas, dilakukan perlakuan variasi melodi yang dilakukan oleh *klittang* yang memainkan lagu pokok dan diiringi oleh instrumen lainnya. Beberapa tehnik yang digunakan pada bagian pertama ini antara lain isian, pengulangan, elise, serta imitasi. Berikut adalah notasi pada bagian pertama.

The image shows a musical score for a piece in 4/4 time. The score consists of several staves. The top staff is a treble clef with a key signature of one flat (B-flat). The second staff is an alto clef with a key signature of one flat. The third staff is a bass clef with a key signature of one flat. The fourth staff is a bass clef with a key signature of one flat. The fifth staff is a bass clef with a key signature of one flat. The sixth staff is a bass clef with a key signature of one flat. The seventh staff is a bass clef with a key signature of one flat. The eighth staff is a bass clef with a key signature of one flat. The ninth staff is a bass clef with a key signature of one flat. The tenth staff is a bass clef with a key signature of one flat. The eleventh staff is a bass clef with a key signature of one flat. The twelfth staff is a bass clef with a key signature of one flat. The thirteenth staff is a bass clef with a key signature of one flat. The fourteenth staff is a bass clef with a key signature of one flat. The fifteenth staff is a bass clef with a key signature of one flat. The sixteenth staff is a bass clef with a key signature of one flat. The seventeenth staff is a bass clef with a key signature of one flat. The eighteenth staff is a bass clef with a key signature of one flat. The nineteenth staff is a bass clef with a key signature of one flat. The twentieth staff is a bass clef with a key signature of one flat. The score is divided into four measures per staff. The first measure of each staff contains a whole note. The second measure of each staff contains a half note. The third measure of each staff contains a quarter note. The fourth measure of each staff contains an eighth note. The score is written in a style that is common in Indonesian traditional music notation.

Melodi utama dimainkan oleh *talo balak* yang dikembangkan oleh instrumen *klittang* yang dimainkan dengan cara dipukul dengan pemukul bonang. Cetik memainkan melodi yang berbentuk *filler* dari melodi utama dimainkan dengan cara dipukul dengan stik bambu.

Selanjutnya bagian II akan membicarakan tentang konflik yaitu proses pembegalan itu sendiri. Secara musikal bagian II ini adalah pengembangan dari bagian I yaitu pengulangan *motif* yang terdapat pada bagian I yang di aransement terbalik. Keterbalikan

tersebut mencakup akord, skala, urutan, serta *mood* yang dirubah. Pembalikan/inversi *motif* pada bagian II bertujuan untuk memberikan warna baru dalam komposisi serta memperkuat konsep yang dikembangkan lebih imajinatif tentang *pembegalan*, pencurian, perampasan, dan lain-lain, dengan tetap mempertahankan benang merah antar bagian dan antar *motif*. contohnya pengulangan interpretasi *begal* yang menjadi angka dan disusun terbalik, maka akan didapatkan urutan 7-4-6-3-8. Tempo pada bagian II ini tak jauh berbeda dengan bagian I yaitu direntan 90- 129 bpm yang disesuaikan pada tiap *motif* guna membangun *mood* yang dikehendaki penata.

Bagian II digarap dengan menggunakan tehnik unison dan melodi utama dibuat harmoni dua suara yaitu seruling dan akordion. Sukat yang digunakan adalah 4/4 dan 6/8 dengan nada pertama adalah 1. Pada bagian ini penulis menggambarkan suasana gembira seorang pejabat negara. Tehnik yang digunakan pada frasa ini adalah imitasi, unisono, filler, diminusi.

The image shows a musical score for two instruments: Klittang and Accordion. The score is written in 6/8 time and consists of five systems of music. The first system is labeled 'KLITTANG' and 'ACCORDION'. The second system is labeled 'KLT' and 'ACCORD.' and starts with a measure number '4'. The third system is labeled 'KLT' and 'ACCORD.' and starts with a measure number '8'. The fourth system is labeled 'KLT' and 'ACCORD.' and starts with a measure number '11'. The score includes various musical notations such as notes, rests, and bar lines, with a key signature of one flat (B-flat).

Frasa selanjutnya melodi utama dimainkan oleh *celetik* dengan tensi yang tinggi dengan tehnik pukulan *double stroke* yang dikembangkan oleh pemainnya sehingga

didapatkan bunyi yang menakjubkan. Melodi yang dimainkan adalah sebagai berikut.



Motif diatas diperkuat dengan unisono oleh gambus dan seruling, serta diiringi oleh *klittang* dan accordeon secara unisono untuk menegaskan akor.

Sedangkan untuk bagian III ini penata ingin bercerita tentang kesimpulan mengenai *begal* yang telah diperkenalkan pada bagian I dan diekplorasi pada bagian II. Secara musikal, penyikapan terhadap bagian ini akan lebih kompleks yaitu keseluruhan *motif* akan digabungkan menjadi beberapa *motif* yang lebih berwarna. Bagian III ini tak lupa penata juga menempatkan aransemen *motif* antara bagian I dan bagian II yang mendapat perlakuan elise (prier, 1996, 70). Bentuk aransemenya juga akan mengalami sedikit perubahan tiap *motif*. Suasana yang diciptakaan akan lebih halus karena akan mengalami anti klimaks dengan perenungan.

Klittang memainkan pola dasar *talo balak* secara unisono dengan membagi harnoni 1 dan 2. *Klittang* dimainkan dengan cara dipukul. Seruling menggunakan tehnik *filler* serta diminusi yang dimainkan dengan cara sinkup. Seruling dibunyikan dengan cara ditiup.



b. Media Ungkap

Tabuh tari merupakan salah satu tabuhan khas Lampung yang bisa digunakan dalam iringan tari kipas menggunakan media instrumen *celetik*. Dalam karya ini *tabuh tari* yang dimainkan merupakan motif yang dikembangkan penulis.

Tabuh khapot merupakan salah satu dari sekian banyak pola tabuhan yang ada di Provinsi Lampung. Tabuh ini biasa digunakan pada musik iringan tari *Sigeh Penguten* yaitu tari untuk menyambut tamu.

Cetik merupakan salah satu instrumen bambu yang menjadi ciri etnis Lampung. Peran instrumen dalam karya *Lageb Mubattin* memberikan nuansa yang khas baik dari segi bunyi yang dihasilkan, cara permainannya, dan pola tabuhan yang dimainkan. Salah satu pola tabuhan khas yang dimainkan adalah *tabuh tari*.



Accordion merupakan instrumen yang berasal dari daratan Eropa yang diadopsi dan berkembang di tanah Melayu selama berabad-abad. Walaupun orang Sumatra belum bisa membuatnya, namun *accordion* menjadi salah satu alat musik etnis Melayu. Walaupun bentuk dan cara memainkannya sama, tetapi *accordion* yang ada di daratan Eropa dan Melayu memiliki pola permainan cengkok yang berbeda.

Pada komposisi ini pola permainan *accordion* yang dipakai adalah pola permainan Melayu dengan cengkok yang khas.



Rebana merupakan salah satu instrumen Melayu yang hampir ada di seluruh bagian Nusantara ini. Akan tetapi, pada komposisi ini pola permainan rebana yang dimainkan merupakan motif rebana khas Lampung.



Glockenspiel merupakan alat musik dalam keluarga perkusi dan terdiri dari satu set bar logam tanpa resonator. Tiap bilah dipukul dengan pemukul yang terbuat dari *fiber*. Tiap bar *glockenspiel* disusun seperti piano.



Bass Elektrik merupakan salah satu instrumen musik barat yang kebanyakan dipakai untuk mengiringi kombo band. Pada komposisi ini bass dimainkan pada semua bagian sebagai pengikat atau pembentuk frame.



Multiperkusi etnis merupakan instrumen perkusi campuran yang terdiri atas *floor-tom*, *bongo*, *cymbal*, dan beberapa buah *taganing*. Susunan set ini berbeda setiap orang tergantung kebutuhan komposisi.

III. PENUTUP

Komposisi musik yang berjudul *Lageb Mubattin* merupakan komposisi musik yang bersifat kritik atas fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pada saat ini. *Lageb Mubattin* yang tidak lain adalah koruptor ini bercerita tentang ‘aksi’ yang dilakukan koruptor bersama kroni-kroninya telah menyebar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, maka wajar dikatakan sebagai fenomena sosial. Atas dasar itulah keprihatinan penata muncul menjadi sebuah imajinasi yang selanjutnya diekspresikan dalam wujud seni, yang dalam hal ini adalah komposisi musik yang diberi judul *Lageb Mubattin*.



Kepustakaan

Iksar, *Kamus Saku Bahasa Lampung* (Bandar Lampung: Smart Cipta Intelekta, 2013)

Tim Penyusun, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 3 – Edisi Khusus* (Jakarta, 1987)

Banoë, Pono, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003)

Y. Sumandyo Hadi, *Koreografi Bentuk Teknik Isi* (Yogyakarta: Cipta Media, 2011)

Dieter Mack, *Sejarah Musik Jilid 4* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995)

Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: PML, 1996)

Vincent McDermott, *IMAGI-NATION* (Yogyakarta: AMT, 2013)

